

Implementasi Budaya Literasi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Sekolah Dasar Pakis Jaya Surabaya)

Layli Hidayah¹, Surya Sari Faradiba², Sueb³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang

layli_hidayah@unisma.ac.id

Keywords:

Literacy culture
Pandemic
Primary school

Abstract: The pandemic in Indonesia has affected several sectors, including education. Schools in Indonesia are suggested to implement an "emergency curriculum" in the implementation of online learning. The curriculum brings some issues on the implementation of such academic activity as literacy practice at school. This study was conducted at Pakis Jaya Elementary School in Surabaya in which the literacy program becomes mandatory for the elementary education level. This study is intended to describe the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at an elementary school in Surabaya during the covid-19 pandemic. In addition, it also describes the challenges of the implementation of GLS during the pandemic. Lastly, it confirms the school policies in implementing GLS during the pandemic. This is a case study through the qualitative description. The results show that the literacy program is still being implemented at SD Pakis Jaya but is still carried out online and offline; the online GLS implementation is carried out by including reading in online classes, while the offline GLS implementation is only for first and sixth grades through reading activities before the class begins..

Kata Kunci:

Budaya literasi;
Pandemi;
Sekolah Dasar

Abstrak: Indonesia masih dalam masa pandemi covid-19, hal ini berdampak pada semua sektor tidak terkecuali pendidikan. Sekolah-sekolah di Indonesia melaksanakan kurikulum darurat dalam pelaksanaan pembelajaran. Kota Surabaya merupakan kota yang mendukung adanya program literasi. Sekolah Dasar (SD) Pakis Jaya adalah salah satu SD di Surabaya. Sebelum pandemi SD Pakis Jaya telah menjalankan program literasi. Tujuan Penelitian ini yakni pertama untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada masa pandemi covid-19, kedua untuk mendeskripsikan kendala-kendala pelaksanaan GLS pada masa pandemi, ketiga mendeskripsikan kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan GLS pada masa pandemi covid-19. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan program literasi tetap dilaksanakan di SD Pakis Jaya namun dilaksanakan secara daring dan luring, pelaksanaan GLS secara daring dilaksanakan dengan menyertakan bacaan dalam kelas *online*, pelaksanaan GLS luring untuk kelas I (satu) dan VI (enam) dilaksanakan dengan membaca 15 (lima belas) menit sebelum pembelajaran dimulai.

Article History:

Received: 16-08-2021

Revised : 08-09-2021

Accepted: 27-09-2021

Online : 30-09-2021



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Di awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan adanya wabah flu Wuhan yang kemudian flu ini disebut dengan covid-19. Wabah ini nyatanya tidak hanya menyebar di Wuhan China saja. Melainkan, juga menjadi wabah dunia termasuk juga Indonesia. Pandemi covid-19 sangat berdampak kepada

semua sektor di Indonesia termasuk sektor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting karena pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan Sumber Daya Manusia (SDM) dan calon penerus bangsa Indonesia sehingga pendidikan harus tetap berlanjut.

Prioritas utama pemerintah pada masa pandemi ini adalah kesehatan dan keselamatan masyarakat. Sekolah berada ditengah lingkungan masyarakat yang terdiri dari peserta didik, pendidik/guru, dan tenaga pendidik yang juga harus menjadi prioritas untuk keselamatan dan kesehatannya. Sehingga penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada yakni bagi daerah yang berzona oranye dan merah dilarang untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Sedangkan untuk daerah yang berzona hijau boleh menyelenggarakan pendidikan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan (Prokes).

Penyelenggaraan pendidikan di Surabaya terutama di Sekolah Dasar sebelum pandemi covid-19 telah melaksanakan program budaya literasi. Namun pada masa pandemi ini proses pembelajaran tidak berlangsung secara normal dan dilaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan baru. Terdapat hal-hal baru dalam proses pembelajaran yakni dilaksanakan secara daring bagi sekolah yang tidak berada pada zona hijau. Proses pembelajaran daring dilaksanakan melalui *Learning Management System (LMS)*, *zoom*, *google meet*, *google classroom*, *edmodo*, dan lain-lain. Ditemukan beberapa fakta saat proses pembelajaran daring dilaksanakan yakni (1) peserta didik dalam mencari jawaban soal menggunakan fitur "*hello google*", sehingga jawaban yang mereka inginkan langsung dapat dicari tanpa mengetik kata kunci pada fitur pencarian google, (2) peserta didik bermain game online dengan temannya saat koneksi internet guru mengalami gangguan, (3) peserta didik bertanya ulang kepada guru mengenai instruksi pembelajaran/tugas padahal sudah ditulis dalam WA grup mengenai instruksi tugas. Pada contoh kasus yang ada menunjukkan bahwa peserta didik memilih kepraktiksan dalam mencari jawaban soal atau masalah yang dialami. Dari beberapa fakta yang ada maka sebenarnya budaya literasi masih dibutuhkan pada masa pandemi ini.

Sekolah Dasar (SD) Pakis Jaya merupakan salah satu SD swasta yang ada di Surabaya yang sebelum pandemi juga melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). SD Pakis Jaya merupakan SD yang unik karena latar belakang SD ini didirikan atas dasar keprihatinan warga RW setempat mengenai lingkungan setempat yang berbatasan dengan wilayah yang rawan yakni (daerah gembong narkoba dan prostitusi) sehingga warga yang juga menjadi orang tua ingin putra-putrinya berangkat sekolah dalam keadaan aman. Maka didirikanlah SD Pakis Jaya Surabaya. Pada saat awal pandemi covid-19 SD Pakis Jaya menjalankan pembelajaran *full online* (daring), kemudian pembelajaran dilaksanakan daring dan luring. Luring untuk kelas I (satu) dan VI (enam), sedangkan Daring untuk kelas II (dua), III (tiga), IV (empat), V (lima).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai literasi yakni penelitian yang dilaksanakan oleh (Tantri & Dewantara, 2017) hasil penelitiannya mengenai tata kelola sekolah dalam menerapkan budaya literasi. Penelitian (Batubara & Ariani, 2018) meneliti mengenai tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini membedakan dengan penelitian sebelumnya karena pertama pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan mengenai implementasi budaya literasi sekolah pada masa pandemi covid-19, kedua mendeskripsikan kendala-kendala dalam pelaksanaan GLS pada masa pandemi covid-19, ketiga mendeskripsikan mengenai kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan GLS pada masa pandemi covid-19.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Pakis Jaya Surabaya. Pada penelitian ini peneliti sebagai pengumpul data sehingga peneliti hadir di tempat penelitian sebagaimana menurut Sugiono (2008:223) bahwa dalam penelitian

kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci. Data dalam penelitian ini bersumber dari guru, mahasiswa yang PPL di Sekolah Dasar Pakis Jaya, dan data-data yang ada di sekolah.

Tahapan pengumpulan data dilaksanakan dengan peneliti datang ke tempat penelitian yakni SD Pakis Jaya Surabaya dengan sudah menyiapkan lembar observasi, melaksanakan observasi dengan mengamati keadaan fisik di SD Pakis Jaya, melakukan wawancara kepada guru (saat di wawancara dilaksanakan terbatas hanya wawancara kepada guru yang piket karena pada masa pandemi covid-19). Kemudian Analisis data dilaksanakan dengan tahapan pertama reduksi data, kedua penyajian data ketiga pengecekan keabsahan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Fisik Sekolah

Di Sekolah Dasar (SD) Pakis Jaya Surabaya sudah terdapat poster-poster mengenai budaya literasi. Koleksi buku diperpustakaan terdiri dari buku dongeng, novel, ensiklopedia, dan buku tema. Saat peneliti berkunjung ke perpustakaan, perpustakaan sedang dibersihkan dan ditata, dikodekan koleksi bukunya oleh mahasiswa KKN kampus mengajar 1. Penataan perpustakaan merupakan hal yang penting karena menurut deklarasi Praha (Unesco;2003), membagi literasi informasi menjadi 5 komponen yang salah satu komponennya yakni literasi perpustakaan. Hal ini juga sejalan dengan (desain induk gerakan literasi sekolah kemdikbud,2016), bahwa dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah diperlukan juga kesiapan fisik sekolah yakni ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana literasi. Dalam hal fasilitas, sarana dan prasarana literasi SDN Pakis Jaya sudah mencukupi namun ada beberapa kekurangan yakni masih ditemukan buku dongeng dengan tahun yang sudah lama.

Terdapat pojok baca di setiap kelas saat pandemi buku-buku dipojok baca disimpan dalam kardus agar tidak berdebu namun dikilokan oleh tukang kebun sekolah karena dianggap sudah tidak terpakai hal ini tidak diketahui oleh guru-guru karena saat itu *full Work From Home (WFH)*. Kemudian, karena ada mahasiswa KKN kampus mengajar 1, mahasiswa berinisiatif untuk mengembangkan kembali pojok baca kelas dengan mahasiswa mencari bantuan/donasi buku.

2. Proses Pembelajaran SD Pakis Jaya Saat Pandemi

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas 6 (enam) SD Pakis Jaya Surabaya, bahwa awal pandemi covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara penuh Dalam Jaringan (Daring). Namun pertengahan pandemi pembelajaran dilaksanakan secara daring dan Luar Jaringan (Luring). Luring untuk peserta didik kelas I (satu) dan VI (enam), namun pelaksanaan luringnya siswa dijadwalkan datang ke sekolah sesuai kelompok. Dipilih kelas I (satu) karena masih terdapat peserta didik yang belum bisa membaca, sehingga perlu diajarkan untuk latihan membaca intensif. Kelas VI (enam) dipilih karena akan menghadapi ujian kelulusan dan kemampuan matematikanya masih kurang.

Saat berwawancara dengan guru kelas 1 dan kelas VI, mengenai implementasi budaya literasi pada masa pandemi. Jawabannya untuk yang luring masih kita laksanakan budaya literasi seperti “15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai” hal ini sudah sesuai dengan (desain induk gerakan literasi sekolah kemdikbud, 2016) bahwa terdapat 3 (tiga) tahap dalam gerakan literasi sekolah salah satunya yakni tahap pembiasaan 15 menit membaca.

Untuk siswa yang pembelajarannya secara daring, maka budaya literasi menurut guru di SD Pakis Jaya maka ketika memberikan pembelajaran melalui daring diberikan teks bacaan namun tidak semua membaca bacaan yang diberikan. Menurut gurunya “La...dikasih perintah membaca instruksi pembelajaran atau soal saja lho mbak gak dibaca, buktinya masih tanya lagi apa yang dikerjakan padahal sudah jelas ada instruksi diawal berarti itu kan tidak dibaca”

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yakni SD Pakis Jaya menjalankan GLS dengan kondisi darurat. Implementasi budaya literasi yang dilaksanakan secara daring kurang berjalan dengan baik. Sedangkan implementasi budaya literasi yang dilaksanakan secara luring bisa berjalan. Saran dalam implementasi GLS pada masa Pandemi yakni diperlukan keluwesan dalam menjalankan budaya literasi, membaca 15 (lima belas) menit seperti kegiatan wajib sebelum pandemi di Surabaya bagus namun dibutuhkan kebermaknaan dalam membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselenggara atas dukungan dari berbagai pihak, sehingga peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang (Unisma) yang telah memberikan dana untuk penelitian ini melalui program hibah intitusi Unisma (Hima Unisma), sehingga penelitian ini bisa berjalan secara lancar.
2. Pimpinan dan dewan guru SD Pakis Jaya Surabaya yang sangat terbuka, ramah dan memberikan informasi kepada peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini.

REFERENSI

- Antara News. Surabaya deklarasikansebagai kotaliterasi. 2 Mei 2014. <http://www.antaranews.com/berita/432307/surabaya-deklarasikan-sebagai-kota-literasi> [diakses 12 Maret 2017]
- Abbass. 2015. Community Participation in Education: Challenges and Prospects in Nigeria's Democracy. *Eur. Sci. J.*, vol. 8, no. 5, pp. 1–11.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Mengengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Mengengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Mengengah.
- Krashen, S.D. 2004. *The Power of Reading: Insights from the Research, 2nd Edition: Insights from the Research*. Portsmouth: Library Unlimited Reed Elsevier, Inc.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Focus: What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know*.
- Pahl & Rowsell. 2005. *Literacy and Education: Understanding the New Literacy Studies in the Classroom*. London: SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- UNESCO. 2003. The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society".